

PEMBELAJARAN SEJARAH BERWAWASAN LINGKUNGAN

Tsabit Azinar Ahmad

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

azinarahmad@gmail.com

ABSTRACT

This paper analyzes the relevance of history education and environmental issues. Based on literature study, there are relevance between history and environmental issues. Since 1970s, new study in history has developed namely environmental history. The emergence of environmental history became starting point of Environmental History Learning (EHL). EHL emphasized the importance of the progress of mutual relations between man and nature. EHL implementation can be done with chronological-integrative models, selected themes, and thematic-chronological model. The improvements for aspect of “content and context” are needed to achieve effective learning outcomes. Aspect of content has subject matter essence and developing for historiography of environmental history. Then aspects of context include teachers, atmosphere, and a learning system that emphasizes the real problem. EHL has role as a roadmap of the various environmental issues that are currently happening. In addition, EHL also provide role models and best practices in order to process planning and handling environmental problems do not return the same stumbling dilemma. Development of environmental history learning is expected to internalize awareness and preservation of the environment.

Keywords: teaching history, environmental history, environmental education.

ABSTRAK

Tulisan ini mengaji relevansi pendidikan sejarah dan masalah-masalah lingkungan. Dari kajian literatur, terdapat keterkaitan antara sejarah dan masalah-masalah lingkungan. Sejak tahun 1970an telah berkembang kajian baru dalam sejarah yang disebut sejarah lingkungan. Berkembangnya sejarah lingkungan menjadi titik tolak berkembangnya Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan (PSBL). PSBL menekankan arti penting perkembangan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Penerapan PSBL dapat dilakukan dengan model kronologis-integratif, kapita selekta, dan tematis-kronologis. Untuk mewujudkan capaian yang efektif, perlu pembenahan dalam aspek *content* dan *context*. Aspek *content* meliputi esensi materi dan perkembangan historiografi sejarah lingkungan. Kemudian aspek *context* meliputi guru, suasana, dan sistem pembelajaran yang menekankan pada masalah nyata. PSBL berperan sebagai *roadmap* dari beragam isu lingkungan yang saat ini terjadi. Selain itu, PSBL juga berperan dalam memberikan *role models* dan *best practices* agar proses perencanaan dan penanganan masalah lingkungan tidak kembali terantuk masalah yang sama. Pengembangan pembelajaran berwawasan lingkungan diharapkan mampu menanamkan nilai kepedulian dan pelestarian terhadap lingkungan

Kata kunci: pembelajaran sejarah, sejarah lingkungan, pendidikan lingkungan.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai pelestarian dan peduli lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Bahkan seluruh mata pelajaran dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya pelestarian lingkungan. Hal ini karena pendidikan lingkungan hidup bersifat multidisiplin (Cole, 2007). Tilbury (1995: 199) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya terkait dengan masalah fisik-biologis, tetapi juga berhubungan dengan aspek estetika, ekonomi, politik, sosial, historis, dan budaya. Oleh karenanya, banyak disiplin yang memiliki irisan terhadap pendidikan lingkungan hidup.

Oleh karena faktor historis menjadi bagian dalam pendidikan lingkungan, maka terdapat keterkaitan antara pembelajaran sejarah dan lingkungan. Keterkaitan ini makin diperkuat dengan berkembangnya satu kajian baru dalam sejarah yang disebut sejarah lingkungan (*environmental history*). Sejarah lingkungan merupakan kajian terhadap relasi antar manusia dan lingkungan secara diakronis (Hughes, 2012: 1). Dengan demikian, sejarah lingkungan mengkaji perkembangan hubungan timbal balik antara manusia dan alam (McNeill, 2003).

Memelajari sejarah lingkungan memiliki beberapa manfaat. Hughes (2012) menjelaskan ada empat hal yang dapat diambil dari sejarah lingkungan. *Pertama*, sejarah lingkungan mengajarkan prinsip bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan. Lingkungan tidak hanya menjadi tempat manusia tinggal, tetapi juga menjadi variabel yang mempengaruhi kemunculan, kehidupan, dan pekerkembangan suatu peradaban. Melalui sejarah lingkungan tumbuh satu pemahaman tentang pola interaksi antara manusia dan alam.

Kedua, sejarah lingkungan mengajarkan pemahaman tentang arti penting ilmu-ilmu bantu dalam menjelaskan fenomena kesejarahan. Hal ini karena sejarah lingkungan mengkaji masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, ekosistem, dan sumber daya alam.

Ketiga, sejarah lingkungan mengajarkan tentang isu-isu lingkungan mutakhir dan bagaimana akarnya di masa lalu. Ini berkai-

tan dengan kajian tentang bagaimana aktivitas manusia di masa lalu memberikan dampak terhadap berbagai masalah di masa kini. Melalui kajian sejarah lingkungan, diketahui kronologi dan perkembangan masalah-masalah lingkungan dari awal hingga saat ini. Aspek ini menurut Hughes (2012) mengkaji tentang bagaimana masa lalu berpengaruh terhadap isu lingkungan mutakhir dan komunitas manusia, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan perkembangan gejala alam. Oleh karena itu, aspek ini menggambarkan adanya kontinuitas relasi antara manusia dan lingkungan dalam perkembangan waktu.

Keempat, sejarah lingkungan memberikan pelajaran tentang perspektif skala (*perspective of scale*). Hal ini menekankan pentingnya perubahan-perubahan lingkungan dalam ranah lokal. Dengan demikian, makna yang diambil adalah bahwa kerusakan lingkungan dalam skala kecil akan berakibat pada munculnya kerusakan lain yang dapat berdampak besar. Ini karena sebagai bumi merupakan satu kesatuan ekologis.

Dari manfaat di atas, sejarah lingkungan memiliki peran penting dalam kehidupan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Upaya ini dilakukan dengan menerapkan pembelajaran sejarah berwawasan lingkungan (PSBL). PSBL merupakan upaya terintegrasi untuk mengenalkan sejarah lingkungan (*environmental history*) secara luas dan arti pentingnya bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, penanaman kesadaran lingkungan menjadi tanggung jawab pendidikan sejarah. Dari pemikiran di atas, isu-isu yang menjadi *concern* dalam sejarah lingkungan menjadi kajian yang diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah.

PSBL memberikan pemahaman yang bersifat diakronis terkait beberapa hal. *Pertama*, pendidikan sejarah membantu mengungkap keterkaitan dan resiprositas antara manusia dengan lingkungan. Hal ini mencakup bagaimana lingkungan menjadi variabel yang menentukan perkembangan peradaban manusia. *Kedua*, pendidikan sejarah memberikan penjelasan tentang perkembangan pola hubungan antara manusia dengan lingkungan. Kajian ini mencakup perubahan pola interaksi manusia dan lingkungan dari masa ke masa. *Ketiga*, pendidi-

kan sejarah memberi penjelasan tentang perkembangan isu lingkungan yang terjadi saat ini. Melalui pembelajaran sejarah, siswa memahami akar penyebab dari permasalahan lingkungan yang saat ini dihadapi.

Dari pemikiran di atas, PSBL hakikatnya mampu menjadi bagian penyelesaian masalah lingkungan. Caranya melalui penelusuran akar dan perkembangan masalah-masalah lingkungan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat mampu mengambil makna dari berbagai masalah yang terjadi sekaligus berupaya untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menganalisis relevansi integrasi sejarah lingkungan dalam pembelajaran, perkembangan disiplin sejarah keilmuan, kajian kurikulum PSBL dan rancangan pengembangan PSBL.

SEJARAH LINGKUNGAN DI INDONESIA

Sebagai sebuah kajian, sejarah lingkungan hakikatnya bukan satu hal yang baru. Ilmuwan barat sepakat bahwa sejarah lingkungan telah berakar sejak periode Plato dan Lao Tse (Krech III, McNeill, Merchant [ed], 2004). Pada masa Plato telah berkembang asumsi bahwa perkembangan lingkungan tidak dapat lepas dari peran serta manusia. Kemudian dalam perkembangannya banyak ilmuwan yang mengangkat tema-tema lingkungan sebagai kajian mereka.

Kemunculan sejarah lingkungan secara formal tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di Amerika. Pada tahun 1977 di Amerika berdiri *American Society of Environmental History*. Momen ini menjadi acuan munculnya sejarah lingkungan secara formal. Kemunculan sejarah lingkungan sebagai disiplin merupakan akumulasi dari berbagai kajian yang telah dilakukan menyoal perkembangan hubungan resiprokal antara manusia dan lingkungan.

Dalam *Encyclopedia of World Environmental History* dijelaskan bahwa pada abad XIX ada karya dari George Perkins Marsh yang berjudul *Man and Nature*. Buku itu diterbitkan pada 1864 dan berisi tentang dokumentasi tentang beragam dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan sejak peradaban

kuno Mediterania. Pada paruh kedua abad XX, seorang ahli geografi William L. Thomas menyunting buku berjudul *Man's Role in Changing the Face of Earth*. Buku yang diterbitkan tahun 1956 ini secara komprehensif menjelaskan tentang perubahan lingkungan sejak masa prasejarah hingga periode kontemporer (Krech III, McNeill, Merchant [ed], 2004: x). Setahun kemudian, terbit jurnal *Forest and Conservation History* (Williams, 1994: 3).

Di luar Amerika, perkembangan sejarah lingkungan juga semarak. Di Eropa, sejarawan dari *Annales School* seperti Emmanuel LeRoy Ladurie, March Bloch, dan Fernand Braudel melakukan kajian tentang sejarah lingkungan, khususnya di Perancis dan kawasan Mediterania. Di Inggris, sejarawan telah mengkaji tentang perubahan fungsi-fungsi lahan. Di kawasan Asia telah berkembang beberapa karya seperti *Science and Civilization in China* yang diterbitkan pada 1954-2000, *The State of India's Environment* (1985), serta gambaran deforestasi di Asia Selatan dan Tenggara dalam *Deforestation and the Nineteenth-Century World Economy* (1983) (Krech III, McNeill, Merchant [ed], 2004).

Namun demikian, ironi terjadi dalam penulisan sejarah lingkungan Indonesia. Sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbanyak di dunia, perkembangan sejarah lingkungan di Indonesia belum semarak. Masih minimnya kajian tentang sejarah lingkungan Indonesia diduga menjadi sebab belum dicantumkannya Indonesia sebagai bagian dari *Encyclopedia of World Environmental History*.

Karya-karya tentang sejarah lingkungan masih didominasi oleh peneliti asing. Bisa jadi, karya Clifford Geertz tahun 1963 berjudul *Agricultural Involution: the Process of Ecological Change in Indonesia* merupakan karya awal yang dikategorikan sebagai sejarah lingkungan. Salah satu tesis dalam buku ini adalah adanya kebijakan kolonial: *cultuursteelsel* dan liberalisasi ekonomi, yang mempengaruhi perubahan ekologi dan demografi (Geertz, 1976). Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tahun 1976.

Kajian tentang sejarah lingkungan di Indonesia mulai berkembang sejak akhir tahun 1980-an. Beberapa pakar yang berperan

penting dalam perkembangan sejarah lingkungan Indonesia antara lain Peter Boomgaard, David Henley, Robert Cribb, serta Nancy Lee Peluso. Boomgaard dikenal sebagai pimpinan proyek EDEN (*Ecology, Demography, and Economy in Nusantara*). Proyek EDEN dibiayai oleh KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*), sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang budaya, termasuk sejarah lingkungan (Osseweijer, 2000). Tim peneliti tidak hanya terdiri atas sejarawan, tetapi pakar lintas disiplin, seperti geografi sosial, zoologi, serta antropologi. Proyek ini dimulai sejak tahun 1993 dan telah menghasilkan beberapa penelitian. Salah satu karya yang dihasilkan adalah *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia* (Boomgaard, Colmbijn, Henley [ed], 1997).

Buku ini berisi kapita selekta beberapa tema terkait dengan sejarah lingkungan di Indonesia. Ruang lingkup buku ini mencakup perkembangan kebijakan, penanganan dan perkembangan masalah lingkungan. Beberapa isu yang dikaji dalam buku ini adalah degradasi lahan, perkembangan demografi, epidemik, konservasi tanah, perburuan, biodiversitas, masalah kelautan, dan deforestasi.

Selain proyek yang dikerjakan oleh EDEN, terdapat pula karya Robert Cribb, sejarawan dari Australia National University. Cribb (1988) menulis kertas kerja berjudul *The Politics of Environmental Protection in Indonesia*. Cribb juga berperan menjadi kontributor dalam buku *Paper Landscapes*.

Kajian tentang sejarah lingkungan juga berkembang di Amerika. Nancy Lee Peluso pada tahun 1988 menulis disertasi di University of California. Disertasi inilah yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Rich Forest, Poor People: Resource Control and Resistance in Java*. Munculnya buku ini tidak lepas dari trend penulisan sejarah lingkungan. Sampai akhir tahun 1980-an, kajian sejarah lingkungan masih cenderung ke konservasi fisik, khususnya kehutanan. Buku ini menggambarkan tentang manajemen hutan yang dilakukan sejak prakolonial. Ia juga menggambarkan tentang hutan berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk konflik yang terjadi akibat hutan (Boomgaard, 1994:214-216).

Memasuki tahun 2000-an dominasi

sejarawan asing masih belum terpatahkan. Namun demikian, bukan berarti tidak ada karya sejarawan Indonesia yang terkait dengan sejarah lingkungan. Tema-tema terkait dengan hutan, perubahan lingkungan, pertanian secara ekologis, epidemi, perkembangan lingkungan kota sudah ditulis. Beberapa disertasi S3 terkait sejarah lingkungan juga telah dihasilkan. Salah satunya adalah karya Wanto tahun 2007 berjudul *Eksplorasi Kolonial Dan Perubahan Masyarakat Desa Hutan Di Karesidenan Rembang Tahun 1865-1940*. Disertasi itu saat ini telah diterbitkan menjadi buku pada 2009 dengan judul *Desa Hutan Dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber daya Lokal di Keresidenan Rembang*. Selain itu, ada pula S. Nawiyanto (2007) yang menulis disertasi di Australia National University dengan judul *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970*. Beberapa tulisan Nawiyanto di beberapa jurnal menunjukkan eksistensinya sebagai seorang sejarawan lingkungan. Walaupun masih belum melimpah, munculnya karya-karya sejarawan Indonesia ditambah kemajuan teknologi informasi menjadi titik terang perkembangan sejarah lingkungan di Indonesia.

KAJIAN KURIKULER PSBL

Kajian tentang lingkungan selalu menjadi bahasan yang relevan dalam pembelajaran sejarah. Ini karena perkembangan manusia yang menjadi fokus dalam sejarah terjadi dalam lingkup spasial tertentu. Lingkup spasial sebagai tempat manusia beraktivitas di masa lalu pastilah berkaitan dengan lingkungan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika unsur lingkungan masuk ke dalam kurikulum sejarah.

Ditinjau dari komponen lingkungan hidup, ruang lingkup sejarah lingkungan tidak menekankan pada aspek *abiotic* dan *biotic*, tetapi lebih fokus pada aspek *culture*. Ini karena sejarah tentang aspek *abiotic* pada dasarnya merupakan kajian ilmu lain seperti geografi dan geologi. Sementara itu sejarah *biotic* merupakan kajian dari ilmu biologi, botani, zoologi dan cabang-cabang ilmunya. Hal yang membedakan ruang lingkup sejarah lingkungan adalah aspek *culture* manusia.

Culture yang dimaksud dalam kajian sejarah lingkungan adalah perkembangan konsep, perilaku, dan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh manusia.

Di dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan secara eksplisit bahwa materi sejarah “berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup”. Namun demikian, hanya ada beberapa Kompetensi Dasar (KD) yang benar-benar mengakomodasi permasalahan lingkungan. Di kelas X, terdapat KD “Mendeskrripsikan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia masa pra-aksara dan masa aksara”. Dalam KD ini beberapa buku teks seperti karya Tarunasena (2009a) terdapat berbagai konsepsi, terutama tentang interdependensi antara tradisi masyarakat dan alam. Dalam hal ini, tradisi yang muncul di kalangan masyarakat tradisional berkait erat dengan penghormatan terhadap alam. Di semester X, terdapat KD “Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia”. KD ini mengulas kehidupan masyarakat yang masih memiliki ketergantungan tinggi dengan alam.

Kajian tentang kerajaan tradisional nyaris tidak mengungkap interaksi antara manusia dan lingkungan. Fokus kajian sejarah pada masa kerajaan tradisional masih berkuat pada aspek sosial, politik, dan ekonomi. Sejarah lingkungan baru diangkat kembali untuk KD “Menganalisis perkembangan pengaruh Barat dan perubahan ekonomi, demografi, dan kehidupan sosial budaya masyarakat di Indonesia pada masa kolonial” di kelas XI Semester 2 program IPS. Pada KD ini kekayaan alam nusantara menjadi salah satu penyebab awal sebagai faktor penarik datangnya bangsa Eropa. Kemudian dijelaskan pula terjadinya penambahan penduduk, perubahan sosial budaya, serta perubahan ekologi akibat kebijakan Belanda. Selain itu, pada semester yang sama terdapat KD “Menganalisis pengaruh revolusi industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia”. Pada KD ini sering diulas dampak positif dan negatif dari revolusi industri, termasuk dari aspek lingkungan (Tarunasena, 2009b).

Di Program IPA, keterkaitan antara sejarah dan lingkungan tampak pada Standar Kompetensi (SK) “Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-20”. SK ini mengulas perkembangan teknologi dan pengaruhnya terhadap perubahan masyarakat. Lebih khusus lagi pada KD “Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia” terdapat kajian tentang permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia. Perubahan ekologi pertanian juga menjadi kajian pada KD ini.

Pada kurikulum 2013, aspek lingkungan menjadi perhatian khusus dalam pengembangannya. Dalam Dokumen Kurikulum 2013 disebutkan bahwa salah satu prinsip pengembangan kurikulum adalah

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat. (Kemendikbud, 2012: 11-12).

Pengembangan komponen lingkungan dalam kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan satu tuntutan terhadap integrasi pendidikan karakter. Di dalam dokumen Pusat Kurikulum (2010) dikembangkan 18 nilai karakter. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah peduli lingkungan. nilai karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai “Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi” (Puskur, 2010).

Pengembangan komponen lingkungan dalam kurikulum 2013 tercermin dari kompetensi inti untuk SMA/MA. Di Kelas X, XI, dan XII terdapat kompetensi inti yang sama berbunyi

Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan

menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (Kemendikbud, 2013:7).

Di kelas X, pada kompetensi inti di atas terdapat KD “Meneladani sikap dan tindakan cinta damai, responsif dan pro aktif yang ditunjukkan oleh tokoh sejarah dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungannya”. KD ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah harus mampu menampilkan *role models* dan *best practices* dari masa lalu dalam pelestarian lingkungan.

Selain itu, KD yang secara eksplisit menjelaskan keterkaitan manusia dan lingkungan dalam pembelajaran sejarah terdapat pada KD di program peminatan ilmu-ilmu sosial. Di kelas XII terdapat dua KD yang terkait langsung dengan sejarah lingkungan, yakni “Membuat klipings tentang perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia” dan “Membuat poster tentang perkembangan Revolusi Hijau dan Lingkungan Hidup pada zaman Orde Baru dan Reformasi”

PENGEMBANGAN PSBL

Pengembangan PSBL dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, pengembangan dari aspek konten. Pengembangan ini mencakup aspek tujuan pembelajaran, materi dan sumber-sumber yang mendukung pengajaran sejarah lingkungan. *Kedua*, pengembangan dari aspek konteks. Aspek ini mencakup aspek guru, strategi pembelajaran, dan fasilitas penunjang. Penguatan dua aspek ini menjadi prasyarat mutlak dalam pengembangan PSBL.

Pengembangan pertama menekankan aspek *content* atau esensi pembelajaran. Pada aspek ini pertama-tama perlu dirumuskan kesepahaman terhadap relevansi sejarah lingkungan dalam pembelajaran. Asumsi dasar yang dikembangkan adalah “bahwa sejarah tidak lepas dari perkembangan lingkungan, dan manusia selalu berinteraksi dengannya”. Asumsi ini kemudian diturunkan dan dikonsepkan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan

yang hendak dicapai secara umum adalah pengetahuan, kesadaran, dan perilaku yang harmonis terhadap lingkungan.

Pengembangan dalam aspek esensi mengaitkan tiap kompetensi dasar dengan masalah lingkungan. Pengembangan materi masih berdasar pada asumsi pengembangan tujuan. Materi awal yang dikembangkan adalah tentang aspek keilmuan dan ruang lingkup sejarah lingkungan. Materi ini dapat dimasukkan dalam KD “Memahami dan menerapkan cara berfikir sejarah dalam mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah” dan “Membedakan ciri-ciri berbagai bentuk historiografi: tradisional, kolonial dan modern” pada program peminatan ilmu-ilmu sosial.

Tiap periode ada beberapa materi yang memiliki tema yang sama. Materi-materi tersebut bertema: (1) etika lingkungan masyarakat; (2) pola interaksi masyarakat dan lingkungan; (3) kebijakan pengelolaan lingkungan; (4) masalah-masalah lingkungan saat itu; (5) kesinambungan masalah lingkungan saat ini dengan masa lalu. Kelima materi ini dapat dikembangkan secara fleksibel pada tiap periodisasi dan diintegrasikan pada tiap KD.

Pengembangan materi perlu didukung dengan sumber-sumber yang memadai. Pada pengembangan sumber, ada beberapa buku yang layak direkomendasikan. Buku yang direkomendasikan meliputi aspek: ruang lingkup sejarah lingkungan, kebijakan di Indonesia, serta perkembangan isu lingkungan di dunia dan Indonesia.

Kajian tentang ruang lingkup sejarah lingkungan dapat menggunakan bantuan referensi ilmu lingkungan. Namun, beberapa karya yang baik seperti *Encyclopedia of World Environmental History* yang terdiri atas tiga jilid masih tersedia dalam bahasa Inggris. Kemudian, referensi tentang konsepsi masyarakat dalam memandang lingkungan dapat diperoleh dari Sejarah Nasional Indonesia jilid I suntingan Poesponegoro dan Notosusanto (2010).

Pola interaksi masyarakat dan lingkungan dalam perspektif sejarah Indonesia masih belum memiliki banyak referensi. Referensi yang cukup mudah dicerna adalah *Indonesian Heritage* jilid II tentang “manusia dan lingkungan”. Jilid kedua *Indonesian Heritage* disunting oleh Johnatan Rigg (2002) mem-

berikan wawasan tentang etika lingkungan.

Terkait kebijakan pengelolaan lingkungan dan masalah lingkungan di masa lalu, terdapat beberapa referensi penting seperti tulisan Henley (2007) berjudul *Natural Resource Management: Historical Lessons from Indonesia*, Cribb (1988), serta Boomgaard, Colombijn, & Henley (1997) dapat menjadi bahan kajian yang menarik. Karya yang relatif baru dan komprehensif tentang sejarah kebijakan lingkungan di Indonesia ditulis oleh J. Arnscheidt (2009) dalam karya berjudul *'Debating' Nature Conservation: Policy, Law and Practice in Indonesia*. Ia mengaji kebijakan konservasi sejak prakolonial hingga pascareformasi.

Pada tahun 2013, majalah *Historia* menerbitkan edisi yang sangat menarik. Majalah *Historia* Nomor 12 mengangkat tema "Masa Lalu Bumi, Masa Depan Kita". Melalui gaya bahasa yang mudah dicerna, majalah ini dapat digunakan sebagai referensi awal sejarah lingkungan di Indonesia. Pada edisi ini terdapat beberapa artikel yang menarik seperti "Lingkungan dalam Kungkungan", "Tarik Ulur Soal Lingkungan", "Yang Lokal, Yang Lestari", "Hutan Tak Lagi Perawan", "Polusi Tanpa Henti", "Tak Kuasa Mencegah Punah". Selain itu terdapat beberapa artikel ringkas tentang perilaku manusia terhadap lingkungan, terutama fauna seperti burung walet, hiu, penyu, paus, harimau, dan monyet.

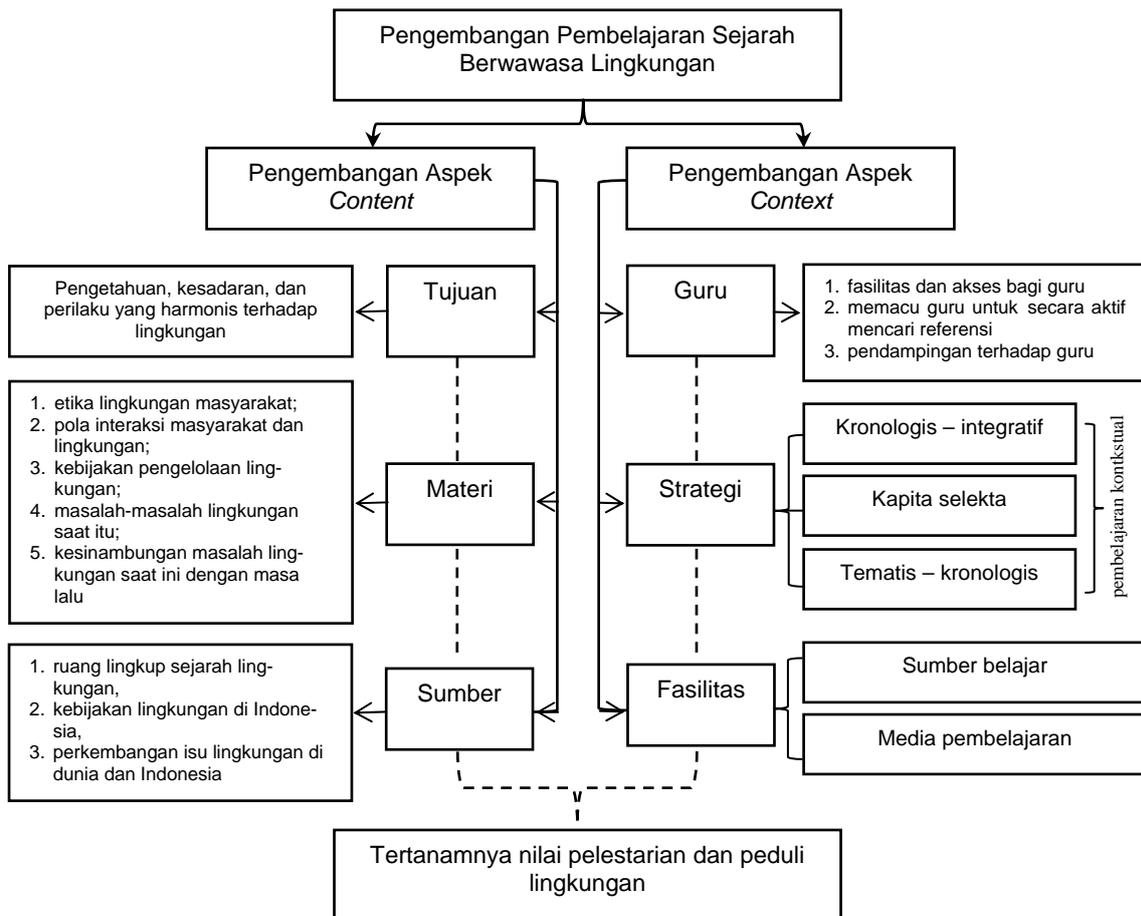
Pengembangan kedua ditinjau dari aspek konteks. Aspek ini menyangkut sistem pelaksanaan PSBL. Pada aspek ini, minimal terdapat tiga pilar penopang, yaitu guru, strategi pembelajaran, dan fasilitas penunjang. Dalam PSBL, guru memiliki posisi penting. Hal ini karena guru sejarah memiliki peran sebagai penransmisi pengetahuan kesejarahan dan pendorong siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri (Grant, 2003). Oleh karena itu, perlu dibangun pemahaman bahwa mempelajari sejarah tidak dapat dilepaskan dari ilmu bantu yang lain. Dalam konteks PSBL, pengenalan konsep dan masalah dalam ilmu lingkungan perlu diberikan pada guru-guru sejarah. Ini karena dalam PSBL banyak digunakan konsep ilmu lingkungan, terutama tentang masalah-masalah lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan pengetahuan guru

tentang isu-isu lingkungan menjadi prasyarat pelaksanaan PSBL.

Pengembangan pengetahuan guru sejarah tentang sejarah dan isu lingkungan dilakukan dengan tiga pendekatan. *Pertama*, menyediakan fasilitas dan akses bagi guru untuk mempelajari sejarah dan isu-isu lingkungan. *Kedua*, memacu guru untuk secara aktif mencari referensi di berbagai sumber. *Ketiga*, pendampingan terhadap guru dalam pengembangan pengetahuan tentang sejarah dan isu lingkungan. Ke tiga pendekatan tersebut tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga melibatkan peran serta *stakeholders* sebagai pendamping guru sejarah.

Di dalam proses pendampingan, beberapa pihak memiliki peran untuk menambah pengetahuan dan pemahaman guru terhadap sejarah lingkungan. *Pertama*, pemerintah berperan dalam hal kebijakan dan penyediaan fasilitas penunjang. *Kedua*, sejarawan berperan dalam pengembangan historiografi sejarah lingkungan Indonesia. Saat ini belum banyak sejarawan yang mengembangkan penelitian dalam bidang sejarah lingkungan. Oleh karena itu, perlu satu gerakan yang mendorong sejarawan mengembangkan kajian sejarah lingkungan Indonesia. *Ketiga*, LPTK berperan dalam menyiapkan calon guru sejarah yang mampu mengembangkan PSBL. Caranya adalah dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan bagi guru dan calon guru sejarah. Salah satu upaya yang dapat dikembangkan oleh LPTK adalah pengembangan mata kuliah Sejarah Lingkungan. *Keempat*, MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). MGMP berperan sebagai komunitas yang saling menguatkan dan mendukung pengembangan PSBL. *Kelima*, media massa. Media massa berperan sebagai sarana publikasi hasil kajian tentang sejarah lingkungan.

Pilar kedua dalam aspek pengembangan konteks adalah strategi pembelajaran. Dalam pengembangan pilar strategi ditawarkan tiga model dalam pembelajaran. Model yang paling sederhana dalam pengembangan PSBL adalah model kronologis-integratif. Pada model ini, materi-materi terkait sejarah lingkungan Indonesia menjadi bagian dari materi yang telah ada. Tiap mendiskusikan materi tertentu, didiskusikan juga isu-isu lingkungan yang terjadi pada periode tersebut.



Gambar 1. Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah adanya upaya untuk mencari isu-isu lingkungan yang terjadi dalam setiap periode.

Model kedua dalam pengembangan PSBL adalah model kapita selekta. Berbeda dengan model pertama yang mengintegrasikan isu lingkungan dalam materi yang telah tersedia, model ini lebih bersifat mandiri. Dalam hal ini perlu dikembangkan satu materi khusus yang menjelaskan perkembangan isu-isu lingkungan dalam berbagai tema untuk setiap periode. Dengan demikian, ada alokasi khusus yang dirancang untuk menjelaskan perkembangan berbagai isu lingkungan. Misalnya adalah ada materi pokok khusus yang menjelaskan tentang sejarah lingkungan di Indonesia. Materi tersebut berisikan beberapa tema penting yang diambil dari beberapa periode sejarah, mulai prasejarah sampai kontemporer.

Model ketiga dalam pengembangan PSBL adalah tematis-kronologis. Model ini

lebih kompleks daripada model pertama dan kedua. Ini karena model ini menuntut adanya satu kompetensi dasar khusus yang dialokasikan untuk mendiskusikan tema-tema dalam sejarah lingkungan. Secara ideal, model ini mengulas beberapa tema penting secara terperinci. Tema-tema sejarah lingkungan dibicarakan dalam beberapa pertemuan khusus. Namun demikian, pengembangan kompetensi dasar baru memerlukan kebijakan baru dalam kurikulum.

Ke tiga model PSBL dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan dan strategi. Guru dapat memilih berbagai pendekatan, seperti pendekatan saintifik, proyek, atau *problem based learning*. Metode yang diterapkan dapat beragam disesuaikan dengan karakteristik materi. Namun demikian, diupayakan ditekankan pembelajaran aktif yang berorientasi terhadap berbagai isu yang ada di sekitar lingkungan belajar siswa.

Untuk mewujudkan kebermaknaan

dalam PSBL, perlu pengaitan materi dengan konteks yang terjadi di sekitar siswa. Konteks mencakup fenomena di masyarakat, peristiwa aktual, permasalahan sosial, isu hangat yang tengah berkembang, jiwa zaman, dan perkembangan keilmuan mutakhir. Khusus dalam PSBL, konteks dapat berupa peristiwa sejarah lingkungan dalam skala lokal di daerah sekitar lingkungan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak menjadi *out of context*.

Pilar ketiga dalam aspek konteks adalah ketersediaan fasilitas belajar. Fasilitas belajar meliputi ketersediaan sumber dan media yang menunjang pembelajaran. Dalam PSBL, sumber belajar yang paling mudah diakses adalah permasalahan lingkungan aktual yang tengah terjadi dan permasalahan lingkungan lokal di sekitar siswa. Guru dapat memanfaatkan internet untuk mendapatkan sumber-sumber mutakhir terkait isu lingkungan. Media yang dapat dimanfaatkan dalam PSBL antara lain gambar-gambar tentang kerusakan lingkungan, poster, video dokumenter, kliping berita tentang masalah lingkungan, dan berbagai media yang dapat diakses dari internet. Oleh karena PSBL memiliki kaitan dengan isu-isu lingkungan, keberadaan buku teks dan referensi yang menunjang di perpustakaan menjadi aspek penting untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, pengembangan PSBL dapat dirangkup pada gambar 1. Pada gambar tersebut tampak bahwa keseluruhan komponen memiliki keterkaitan

SIMPULAN

Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan (PSBL) memiliki arti strategis dalam penanganan masalah lingkungan di Indonesia. Ibarat pepatah “menemukan akar masalah hakikatnya bagian pemecahan masalah”, PSBL berperan menemukan akar masalah, pola perkembangan, serta kebijakan dan strategi yang pernah ditempuh dalam penanganan lingkungan. Oleh karena itu, PSBL berperan sebagai *roadmap* dari beragam isu lingkungan yang saat ini terjadi. Selain itu, PSBL juga berperan dalam memberikan

role models dan *best practices* agar proses perencanaan dan penanganan masalah lingkungan tidak kembali terantuk masalah yang sama. Pengembangan PSBL dilakukan dengan strategi *content* dan *context* melalui pendekatan pendekatan kronologis-integratif, kapita selekta, dan tematis-kronologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnscheidt, J. 2009. *'Debating' Nature Conservation: Policy, Law and Practice in Indonesia*. Leiden: Leiden University Press.
- Boomgaard, P. 1994. "Book Review: Rich Forests, Poor People; Resource Control and Resistance in Java". *BKI*, volume 150 (1), hlm. 14-16.
- Boomgaard, P., F. Colombijn & D. Henley. 1997. *Paper Landscapes Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV.
- Cole, A. G. 2007. "Expanding the field: Revisiting environmental education principles through multidisciplinary frameworks". *The journal of environmental education*, volume 38(2), hlm. 35-45.
- Cribb, R. 1988. *The Politics of Environmental Protection in Indonesia*. Victoria: The Centre of Southeast Asian Studies, Monash University.
- Geertz, C. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Terjemahan S. Supomo. Jakarta: Bharatara.
- Grant, S.G. 2003. *History Lessons: Teaching, Learning, and Testing in U.S. High School Classrooms*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hughes, J.D. 2012. "What Does Environmental History Teach?". *Natural Resources, Sustainability and Humanity*, hlm. 1-15
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- . 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Krech III, S., J.R. McNeill, C. Merchant (ed.). 2004. *Encyclopedia of World Environmental History*. London: Routledge.
- Historia: Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*, Nomor 12 tahun 1, 2012.
- McNeill, J.M. 2003. "Observations on the Nature and Culture of Environmental History". *History and Theory*, issue 42, hlm. 5-43.
- Nawiyanto, S. 2007. "Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970". *Disertasi*. Canberra: The Australian

- National University.
- Osseweijer, M. 2000. "Research on Environmental History of Indonesia". *IIAS Newsletter Online*, Edisi 22. Dalam <http://www.iias.nl/iiasn/22/index.html> (Diunduh 15 April 2013).
- Poesponegoro, M.D. & N. Notosusanto (ed.). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia*. Edisi Pemutakhiran Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum Kemdiknas.
- Rigg, J. 2002. *Indonesia Heritage Jilid 2: Manusia dan Lingkungan*. Jakarta: Grolier International.
- Tarunasena, M. 2009a. *Memahami Sejarah SMA dan MA Untuk Kelas X Semester 1 dan 2*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- 2009b. *Memahami Sejarah SMA dan MA Untuk Kelas XI Semester 1 dan 2 Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilbury, D. 1995. "Environmental Education for Sustainability: defining the New Focus of Environmental Education in the 1990's". *Environmental Education Research*, volume 1 (2), hlm. 195-212.
- Warto. 2009. *Desa Hutan Dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial terhadap Sumber Daya Lokal di Keresidenan Rembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Williams, M. 1994. "The Relation of Environmental History and Historical Geography". *Journal of Historical Geography*, volume 20 (1), hlm. 3-21.